

Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Ajar IPAS Kelas 4 Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka

Candra Sapta Ramadan^{1*}, Rina Sapro'ah², Wihdan Fauzan Rahmatullah³, Eulis Sindy Nurpitasari⁴, Ririn Ranimah⁵, Ikhsan Fauzi Maulana⁶

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

² Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

³ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

⁴ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

⁵ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

⁶ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: candramadan48@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the representation of multicultural values in Natural and Social Sciences (IPAS) textbooks for fourth-grade elementary school students based on the Independent Curriculum. Using a descriptive qualitative approach with a literature review method, this study analyzed the content of each chapter of the textbooks related to aspects of cultural diversity, tolerance, and mutual cooperation. The analysis shows that the fourth-grade IPAS textbooks have integrated multicultural values thematically and contextually, such as in discussions of local wisdom, regional culture, and diversity-based project activities. These findings are supported by expert opinions stating that multicultural education must begin early through inclusive teaching materials. This research contributes to curriculum evaluation in the context of strengthening the character of diversity.

Keywords: Multiculturalism, Textbooks, IPAS, Independent Curriculum, Cultural Diversity, Elementary Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai multikultural dalam buku ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk kelas IV SD berdasarkan Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis konten setiap bab buku terkait aspek keberagaman budaya, toleransi, dan gotong-royong. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku ajar IPAS kelas IV telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara tematik dan kontekstual, seperti dalam pembahasan tentang kearifan lokal, budaya daerah, dan kegiatan proyek berbasis keberagaman. Temuan ini diperkuat oleh pandangan para ahli yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai sejak dini melalui bahan ajar yang inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada evaluasi kurikulum dalam konteks penguatan karakter kebinekaan.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Buku Ajar, IPAS, Kurikulum Merdeka, Keberagaman Budaya, Pendidikan Dasar

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah. Keberagaman ini merupakan aset yang sangat berharga namun juga menjadi tantangan dalam membangun kesatuan bangsa. Pendidikan menjadi medium penting dalam menanamkan kesadaran kebinekaan dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan strategis yang menekankan penerimaan terhadap pluralisme. Pendidikan multikultural tidak hanya mencakup pengenalan budaya, tetapi juga pembentukan sikap

toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural perlu diintegrasikan sejak pendidikan dasar.

Di tengah dinamika globalisasi dan tantangan intoleransi, kurikulum pendidikan di Indonesia perlu dirancang untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang inklusif dan demokratis. Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai tersebut adalah melalui buku ajar yang digunakan secara nasional. Buku ajar memiliki peran sentral sebagai alat bantu pembelajaran dan referensi utama bagi guru dan siswa. Penyusunan buku ajar yang sensitif terhadap keragaman budaya sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus mampu mengakomodasi nilai-nilai multikultural secara kontekstual dan aplikatif. Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif yang mengarah ke tujuan tersebut.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Ini merupakan peluang besar untuk menghadirkan konten pendidikan yang lebih bermakna dan relevan. Salah satu mata pelajaran yang strategis dalam implementasi nilai-nilai multikultural adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini tidak hanya mencakup aspek kognitif ilmiah, tetapi juga memuat konteks sosial budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, IPAS menjadi sarana yang potensial untuk memperkenalkan pluralisme budaya sejak dini. Namun, belum banyak kajian yang secara sistematis menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural direpresentasikan dalam buku IPAS.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan telaah kritis terhadap buku ajar IPAS kelas IV yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Buku ini disusun dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga memiliki otoritas dalam penyebarannya di seluruh Indonesia. Dalam praktiknya, buku ini menjadi acuan utama bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, isi dan struktur buku ini akan sangat menentukan arah pembentukan nilai peserta didik. Melalui kajian konten, dapat ditelusuri sejauh mana nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, pengakuan terhadap keragaman, dan solidaritas sosial diintegrasikan ke dalam materi ajar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap isi buku ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Tujuannya untuk mengkaji isi dari buku IPAS kelas IV berdasarkan indikator nilai-nilai multikultural yang telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan. Dalam konteks ini, kajian literatur dari jurnal bereputasi juga digunakan sebagai dasar argumentasi akademik. Dengan memadukan data primer berupa isi buku ajar dan data sekunder berupa hasil-hasil penelitian terdahulu, diperoleh gambaran yang komprehensif. Proses ini memungkinkan identifikasi representasi nilai multikultural baik secara eksplisit melalui ilustrasi dan narasi, maupun implisit melalui struktur kegiatan belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penyusunan buku ajar yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keragaman budaya.

Penanaman nilai multikultural melalui pendidikan dasar sangat penting karena pada usia tersebut peserta didik mulai membentuk pemahaman identitas dan norma sosial. Pendidikan yang berpihak pada keberagaman akan membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan. Buku ajar menjadi medium utama dalam proses

internalisasi nilai-nilai ini. Oleh karena itu, konten buku harus didesain tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun sikap dan perilaku sosial yang harmonis. Bila dilakukan secara konsisten, pendidikan multikultural di tingkat dasar akan membangun pondasi masyarakat yang toleran dan inklusif. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai apakah buku ajar IPAS kelas IV telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara representatif. Kegiatan analisis ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga reflektif terhadap arah kebijakan kurikulum dan pengembangan materi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembang kurikulum, penulis buku ajar, serta pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis kebinekaan. Penelitian ini juga menjadi kontribusi akademik dalam literatur pendidikan multikultural di Indonesia. Diharapkan pula, temuan dari studi ini dapat mendorong integrasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan gotong royong dalam mata pelajaran lain. Pada akhirnya, pendidikan multikultural menjadi bukan hanya slogan, tetapi prinsip dasar dalam praktik pendidikan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis dan menggali makna yang terkandung dalam teks buku ajar secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk kelas IV Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021. Analisis dilakukan terhadap isi setiap bab dalam buku tersebut, mencakup narasi, ilustrasi, kegiatan pembelajaran, dan proyek yang mengandung unsur kebinekaan, kearifan lokal, serta representasi budaya. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan indikator nilai multikultural yang merujuk pada teori dari James A. Banks. Temuan dalam studi ini kemudian dikaji dan diperkuat dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan kontekstual terhadap penerapan pendidikan multikultural dalam buku ajar IPAS.

Hasil dan Pembahasan

Buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV SD Kurikulum Merdeka disusun dengan pendekatan tematik yang memadukan sains dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Struktur buku yang integratif ini memungkinkan terwujudnya pembelajaran lintas bidang sekaligus menjadi sarana penguatan nilai-nilai karakter, termasuk nilai multikultural. Penelitian ini menganalisis konten buku tersebut untuk melihat sejauh mana nilai-nilai multikultural direpresentasikan melalui narasi, ilustrasi, aktivitas, maupun proyek pembelajaran. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap setiap bab dalam buku, mulai dari bab 1 hingga bab 8, dengan menelaah keberadaan unsur keberagaman budaya, toleransi, gotong royong, dan pelestarian kearifan lokal. Hasil analisis ini kemudian diperkuat dengan pandangan para ahli. Pembahasan berikut akan menjelaskan representasi nilai-nilai multikultural secara terstruktur per bab berdasarkan hasil kajian tersebut.

Bab 1 buku IPAS membahas topik “Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi” dengan fokus utama pada fungsi biologis tumbuhan. Meski tampak ilmiah, bab ini secara implisit mengandung nilai multikultural melalui pengenalan makanan pokok yang berbeda antar daerah seperti nasi, sagu, dan singkong. Ragam sumber pangan ini mencerminkan identitas budaya lokal dan sistem pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Representasi ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman konsumsi dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Sari (2022) integrasi budaya dalam sains dapat memperluas empati sosial. Nilai keberagaman yang tidak eksplisit namun kontekstual menjadikan bab ini memiliki potensi pendidikan multikultural yang kuat.

Bab 2 berjudul “Wujud Zat dan Perubahannya” tampak fokus pada konsep materi dan perubahan wujud zat. Namun, aktivitas eksperimen dan diskusi kelompok dalam bab ini memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama dalam kelompok heterogen. Diskusi-diskusi seperti itu membuka ruang toleransi, kesetaraan, dan apresiasi terhadap perbedaan pendapat serta gaya belajar. Interaksi sosial ini mendukung pembentukan nilai-nilai multikultural berbasis praktik kolaboratif. Fauzi (2021) menekankan pentingnya kerja kelompok dalam pendidikan multikultural karena mendorong interaksi antaretnik. Dengan demikian, meskipun isi materi bersifat eksak, strategi pembelajaran yang digunakan tetap relevan untuk menanamkan nilai kebinekaan.

Bab 3 membahas tema “Gaya di Sekitar Kita” yang berkaitan dengan penerapan gaya dan pengaruhnya terhadap benda. Meski terkesan netral secara budaya, aktivitas pembelajaran di bab ini memuat proyek kolaboratif yang menstimulasi interaksi sosial. Proyek belajar yang dirancang untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama mencerminkan praktik gotong royong. Kegiatan seperti ini menjadi wadah efektif dalam mengajarkan toleransi, tanggung jawab bersama, dan menghargai kontribusi orang lain. Dalam studi Supriyadi (2023) kolaborasi dalam pembelajaran terbukti mendorong kemampuan sosial lintas latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan melalui konteks interaksi pembelajaran, meskipun tidak secara langsung diajarkan dalam materi utama.

Bab 4 berjudul “Sumber Energi di Sekitar Kita” memperkenalkan berbagai jenis energi dan pentingnya hemat energi. Dalam bab ini, penggunaan contoh-contoh lokal seperti energi matahari di daerah tropis dan tenaga air di pegunungan menguatkan pemahaman bahwa tiap wilayah memiliki potensi yang berbeda. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya memahami keunikan setiap daerah dan menghargai kontribusi lokal terhadap pembangunan nasional. Selain itu, adanya proyek belajar untuk mengamati penggunaan energi di rumah masing-masing membuka ruang diskusi lintas latar belakang. Penerapan lokalitas dalam pembelajaran ini selaras dengan pendapat Tilaar (2020) bahwa pendidikan multikultural berbasis wilayah memperkuat keterikatan identitas siswa terhadap daerahnya. Nilai inklusivitas dalam pembelajaran ini menjadikan materi energi tidak hanya sebagai sains, tetapi juga wahana membentuk karakter sosial.

Bab 5 bertema “Cerita Tentang Daerahku” merupakan bagian yang paling eksplisit dalam menyampaikan nilai multikultural. Bab ini mengangkat narasi tentang keberagaman adat, bahasa, dan kebiasaan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Ilustrasi dan cerita-cerita daerah disajikan secara naratif, memperkenalkan akulturasi dan asimilasi budaya. Peserta didik diajak untuk membuat cerita tentang daerah mereka sendiri yang memuat nilai-nilai lokal.

Pembelajaran semacam ini mempromosikan kebanggaan terhadap identitas lokal sekaligus toleransi terhadap budaya lain. Penelitian dari Arifin (2021) menyatakan bahwa narasi lokal dapat membentuk kesadaran pluralitas dan keterikatan emosional terhadap budaya nasional.

Bab 6 yang berjudul “Indonesiaku Kaya Budaya” merupakan puncak representasi nilai-nilai multikultural dalam buku IPAS kelas IV. Bab ini secara eksplisit menyajikan kegiatan proyek parade budaya, mengenalkan siswa pada makanan, pakaian, bahasa, dan kearifan lokal dari berbagai provinsi. Nilai-nilai seperti gotong royong, pelestarian budaya, dan toleransi sangat ditekankan melalui kegiatan wawancara, diskusi, serta penyajian budaya daerah dalam kelompok. Proyek ini membentuk keterampilan sosial sekaligus memperkuat kebanggaan budaya lokal. Menurut Supriyanto (2023) pendidikan berbasis budaya daerah efektif dalam memperkuat identitas nasional dan semangat persatuan. Keberadaan bab ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter kebinekaan secara holistik.

Masih dalam Bab 6, terdapat pembahasan mendalam tentang kearifan lokal seperti gotong royong memindahkan rumah, tradisi hutan larangan, hingga pemahaman masyarakat Papua tentang alam sebagai bagian dari kehidupan. Ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya dalam bentuk budaya fisik, tetapi juga sistem nilai dan filosofi hidup. Refleksi yang diminta setelah pembelajaran juga mendorong siswa berpikir kritis dan menyadari pentingnya melestarikan budaya. Strategi pembelajaran yang mendorong observasi dan refleksi terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai. Hal ini diperkuat oleh temuan Hasibuan (2022) yang menyebutkan bahwa refleksi terhadap praktik budaya lokal mendorong pembentukan kesadaran multikultural. Dengan demikian, bab ini tidak hanya mengenalkan keberagaman, tetapi membangun pengalaman belajar yang transformatif.

Bab 7 mengangkat topik “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?” dengan fokus pada konsep ekonomi dasar. Meskipun tidak membahas budaya secara eksplisit, bab ini mengandung nilai-nilai multikultural melalui aktivitas barter dan kerja kelompok untuk memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik belajar membangun kesepakatan, memahami perbedaan kebutuhan, dan bernegosiasi secara adil. Ini melatih empati dan keterampilan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Hasil penelitian Aini (2021) menyebutkan bahwa aktivitas barter mendorong pemahaman siswa terhadap nilai keadilan dan kerja sama lintas perbedaan. Konteks ekonomi dalam pembelajaran ini memperluas cakupan nilai multikultural dalam domain sosial yang lebih luas.

Selain barter, Bab 7 juga mengenalkan fungsi uang dan nilai tukar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang jenis uang, wawancara tentang uang tradisional dan modern, serta diskusi kelompok memperluas wawasan siswa tentang kebiasaan ekonomi masyarakat Indonesia. Representasi ini menumbuhkan pemahaman bahwa kebiasaan ekonomi tiap daerah bisa berbeda tergantung pada budaya dan sejarah. Pembelajaran ini membentuk sikap menghargai perbedaan praktik ekonomi di berbagai latar budaya. Sejalan dengan studi Kurniawan (2020) nilai-nilai multikultural dapat muncul dari praktik ekonomi lokal yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi pun dapat menjadi wahana membangun karakter multikultural.

Bab 8 bertema “Membangun Masyarakat yang Beradab” dan menjadi bab penutup yang sangat kuat dalam mengintegrasikan norma sosial dan hukum adat. Dalam bab ini, siswa diperkenalkan pada beragam norma dan sanksi sosial yang berlaku di berbagai daerah. Siswa

diajak berdiskusi tentang perbedaan norma dan pentingnya menghargai sistem nilai yang berlaku di masyarakat lain. Bab ini menekankan pentingnya tertib sosial sebagai bagian dari masyarakat plural. Pendidikan ini mengarah pada pembentukan karakter demokratis dan toleran. Sesuai dengan pendapat Banks (2020) pendidikan multikultural yang menyentuh sistem nilai lokal akan lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik.

Secara garis besar Pada bab 8 mengajak siswa merefleksikan sikap mereka terhadap hukum, keadilan, dan sanksi yang berlaku di masyarakat. Aktivitas ini mendidik siswa agar memahami bahwa perbedaan peraturan bukan berarti ketidakharmonisan, tetapi cerminan dari budaya lokal yang harus dihargai. Proyek pembelajaran seperti diskusi kasus dan permainan peran membuat peserta didik menyadari pentingnya menghormati hukum dan adat. Selain itu, siswa diajak merenungkan posisi mereka sebagai warga negara yang menjunjung kebinekaan. Studi oleh Andayani (2023) menegaskan bahwa pendidikan nilai hukum yang berbasis lokal berkontribusi terhadap pemahaman multikultural yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa bab terakhir ini menutup buku IPAS dengan penekanan kuat pada nilai kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah diintegrasikan secara menyeluruh dan kontekstual dalam setiap bab, baik secara eksplisit maupun implisit. Representasi keberagaman budaya, adat istiadat, kearifan lokal, serta kerja sama lintas latar belakang budaya hadir melalui narasi, ilustrasi, proyek pembelajaran, dan aktivitas reflektif. Kehadiran nilai multikultural dalam buku ini bukan hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa tentang budaya, tetapi juga membentuk sikap toleransi, empati, dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Dukungan dari pendekatan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang pada fleksibilitas dan kontekstualisasi lokal turut memperkuat efektivitas pembelajaran multikultural ini. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi ilmiah yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis keberagaman dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif. Dengan demikian, buku ajar IPAS kelas IV ini dapat dikategorikan sebagai sumber belajar yang mampu mendukung implementasi pendidikan multikultural secara efektif di jenjang sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV SD Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa buku ini telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh dalam setiap babnya. Nilai-nilai seperti keberagaman budaya, toleransi, gotong royong, keadilan sosial, serta pelestarian kearifan lokal disampaikan melalui pendekatan naratif, proyek belajar, ilustrasi, dan aktivitas reflektif yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Representasi ini tidak hanya muncul secara eksplisit pada bab-bab sosial seperti "Indonesiaku Kaya Budaya" dan "Membangun Masyarakat yang Beradab," tetapi juga tersirat dalam bab sains melalui kegiatan kolaboratif dan contoh lokal. Temuan ini diperkuat oleh hasil-hasil penelitian dari jurnal bereputasi SINTA dan Scopus yang menunjukkan bahwa pendekatan tematik dan berbasis budaya efektif dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik. Dengan demikian, buku IPAS kelas IV ini dapat menjadi media pembelajaran yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter kebinekaan di tingkat sekolah dasar. Keberadaan buku ini juga mencerminkan keberhasilan

Kurikulum Merdeka dalam mengakomodasi pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan warga negara yang toleran dan beradab.

Daftar Pustaka

- Aini, Q. (2021). Pembelajaran ekonomi berbasis kontekstual untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa. *Journal of Islamic Economic Studies*, 3(2), 154–163. <https://doi.org/10.31539/jies.v3i2.2955>
- Andayani, S. (2023). Pendidikan hukum berbasis multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter*, 13(1), 71–80. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i1.4863>
- Arifin, M. (2021). Penerapan cerita daerah sebagai upaya penguatan nilai multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2442–2450. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1227>
- Banks, J. A. (2020). Multicultural education: Issues and perspectives in globalized world. *Multicultural Perspectives*, 22(4), 200–208. <https://doi.org/10.1080/15210960.2020.1831672>
- Fauzi, M. (2021). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan sikap multikultural di sekolah dasar. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 5(2), 135–144. <https://doi.org/10.24252/insaniyat.v5i2.20034>
- Fitri, A., Anggayudha, A. Rasa, & Kusumawardhani, A. (2023) *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV*. (Edisi Kurikulum Merdeka). Penerbit: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Hasibuan, R. (2022). Refleksi kultural dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1), 89–102. <https://doi.org/10.31943/afkaruna.v18i1.1905>